BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'ān sebagai pedoman hidup umat Islam berisi pokok-pokok ajaran yang berguna sebagai tuntunan manusia dalam menjalani kehidupan.[1] Al-Qur'ān sebagai sumber hukum pertama, memuat tata nilai dan kehidupan yang sempurna, pokok-pokok ajaran ketauhidan, ibadah, dan muamalah, janji dan ancaman yang bersifat global dan universal.[2]

Manusia dalam kehidupannya membutuhkan aturan-aturan yang dapat menuntun mereka ke jalan yang benar. Oleh karena itu, Allah menurunkan al-Qur'an kepada Nabi Muhammad dengan tujuan seluruh hamban-Nya dapat mengikuti aturan dan petunjuk yang telah dibuat khusus untuk para hamba-Nya. Dengan demikian al-Qur'an merupakan petunjuk bagi manusia dalam menghadapi berbagai problematika kehidupan. Tidak hanya dalam taraf itu saja, Allah juga memerintahkan kepada manusia untuk selalu berpegang teguh dengan kalam-Nya.

Sebelum Islam datang, keadaan khususnya di daerah Arab , banyak terjadi pelanggaran moral yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Pelanggaran-

---

[1] Tim penyusun MKD UIN Sunan Ampel; Surabaya, *Studi Al-Qur'an,* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2013), cet 3, 10.
[2] Miftah Faridl dan Agus Syihabuddin, *Al-Qur'an Sumber Islam yang Pertama,* (Bandung: Pustaka, 1989), cet. 1, 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelanggaran yang dilakukan yang dilakukan oleh masyarakat waktu itu memang benar-benar sebuah upaya menjauhkan dari risalah yang benar.[3]

Keinginan umat Islam untuk selalu mendialogkan al-Qur'an sebagai teks yang terbatas, dengan perkembangan problem sosial kemanusiaan sebagai konteks yang terbatas merupakan spirit tersendiri bagi dinamika kajian tafsir al-Qur'an. Hal ini mengingat betapapun al-Qur'an turun di masa lalu, dengan konteks dan lokalitas sosial budaya tertentu, tetapi ia mengandung nilai-nilai universal yang *ṣālih li kulli zamān wa makān.* Karenanya, di era kontemporer yang dihadapi umat manusia. Dengan kata lain, sebagai orang yang hidup di era kontemporer, kita tidak perlu menggunakan kacamata orang dulu dalam menafsirkan al-Qur'an yang mengingat problem dan tantangan yang kita hadapi berbeda dengan mereka.[4]

Seseorang yang telah menyatakan dirinya sebagai muslim harus mematuhi aturan atau norma-norma yang ditetapkan oleh agama Islam. Aturan atau norma tersebut mencakup beberapa dimensi diantaranya hubungan antara manusiadan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Jika perintah tersebut dipatuhi maka akan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Agama Islam sangat menghormati kedudukan seorang wanita, hal ini dapat terlihat bagaimana Islam memperlakukan kaum Muslimahnya dari segala aspek, termasuk tata cara berpakaian. Hal ini dimaksudkan tidak lain untuk melindungi dan menjaga kehormatan kaum Muslimah.

---

[3] Zaidan, *al-'Ara Qabla Islām.* (Kairo: Dār al-Hilāl, 2006), 53.
[4] Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir,* (Yogyakarta: CV. Idea Sejahtera, 2015), 154.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perhatian Islam terhadap wanita muslimah sungguh sangat besar, hal ini agar mereka para wanita dapat menjaga kesuciannya, serta supaya menjadi wanita yang mulia dan memiliki kedudukan yang tinggi di sisi-Nya. Syarat-syarat yang diwajibkan pada pakaian dan perhiasannya tidak lain adalah untuk mencegah kerusakan yang timbul akibat tabarruj (berhias diri). Inipun bukan untuk mengekang kebebasannya, akan tetapi sebagai pelindung baginya agar tidak tergelincir pada lumpur kehinaan atau menjadi sorotan mata.

Pada dasarnya manusia memiliki kebiasaan untuk menyesuaikan perilaku dirinya dengan pakaian yang ia pakai saat itu. Dimana saat tidak berpakaian manusia seperti halnya perilaku manusia yang masih tertinggal peradabannya. Manusia cenderung memiliki perilaku yang lebih bebas dan lebih agresif, sedangkan saat berpakaian maka perilaku manusia diarahkan sesuai dengan kondisi tempat dan pakaian yang sedang berlaku pada suatu daerah.

Masalah dalam penelitian ini secara garis besar adalah tentang ekspresi kebahasaan dalam menafsirkan *Khimar* dalam surat an-Nur ayat 31 yang berarti kain kudung(kerudung). Sebelum melangkah pada permasalahan dalam penelitian ini, peneliti mencoba untuk melihat ruang definisi tersebut terlebih dahulu tentang *Khimar* secara global. Kata *Khimar* dengan *Jilbab* memiliki kolerasi makna yang hampir sama, tapi tidak sama. Jilbab itu memiliki arti yang lebih luas, karena *Jilbab* dapat diartikan sebagai busana muslimah yang menjadi satu corak, yaitu busana yang menutup seluruh tubuhnya, mulai dari atas kepala sampai kedua telapak kakinya yang jadi satu tanpa menggunakan *khimar* lagi. Sedangkan *khimar* itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(kerudung) yang panjang agar dapat menutupi kepala hingga dada dan bagian sekitarnya.

Di Indonesia istilah *Jilbab* sebelumnya dikenal dengan sebutan kerudung. Baru sekitar tahun 1980-an istilah jilbab mulai populer dikalangan masyarakat. Pada dasarnya memakai *jilbab* dianggap sebagai perilaku yang religius, tetapi karena arus perkembangan zaman, memakai *jilbab* telah menjadi popularisasi dan dianggap biasa saja oleh masyarakat.

Saat ini perkembangan fashion semakin pesat dengan berbagai jenis, motif dan model, serta tak terkecuali jilbab. Sering kita jumpai jilbab saat ini dari yang panjangnya sampai lutut atau bahkan hanya sampai leher saja, yang pasti bermacam-macam. Biasanya yang memakai jilbab kebanyakan kaum remaja, mahasiswa, bahkan ibu-ibu yang juga ingin tampil trendy. Pada dasarnya jilbab itu dirancang dengan baju yang menutup aurat, yaitu baju yang tidak ketat dan transparan sesuai dengan tuntunan syariat, namun melihat trend jilbab yang beredar sekarang, jilbab disalahgunakan dan bertentangan tuntunan syariat Islam. Para wanita memakai jilbab tapi berpakaian tipis, transparan dan ketat, sehingga mempertontonkan lekuk tubuhnya. Dan ini menunjukkan bahwa jilbab bagi mereka hanya sebagai trend atau simbol bukan Islami.

Islam menjelaskan tentang pentingnya pemakaian jilbab bagi muslimah antara lain, untuk menutup aurat dan sebagai perhiasan bagi perempuan seperti yang dijelaskan dalam QS. An-Nur ayat 31 tentang pentingnya pemakaian jilbab. Kata jilbab secara epistomologi berasal dari bahasa Arab, dan bentuk jamaknya adalah jalabi yang tercantum dalam surat Al-Ahzab ayat 59. Jilbab diartikan sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pakaian luar yang lebar sekaligus kerudung yang bisa dipakai seorang perempuan sebagai tameng untuk menghindari bahaya yang tidak diinginkan. Bahaya yang dimaksud ada dua yaitu bahaya alamiah dan bahaya yang ada kaitannya dengan kondisi alam, sperti cuaca panas dan dingin, sehingga seorang perempuan memakai pakaian dengan tujuan untuk menjaga dirinya dari bahaya penyakit yang diakibatkan oleh kondisi alam. Sedangkan bahaya sosiologis adalah bahaya yang disebabkan oleh pakaian yang dikenakannya yang bisa menimbulkan perilaku atau tindak kejahatan.[5] Meskipun telah ada perintah untuk menutup aurat dengan berjilbab, tetapi masih banyak perempuan muslim yang enggan berjilbab karena kurang *stylish*. Jilbab yang seharusnya untuk menutup aurat malah dijadikan hanya untuk membalut aurat saja. Maksudnya berjilbab dengan ketentuan yang mereka buat sendiri tanpa memperhatikan tuntunan syariat, dengan alasan biar modis, cantik dan tidak ketinggalan zaman. Berjilbab merupakan dorongan hati yang paling dalam. Jangan berjilbab karena kondisi dan waktu tertentu, misalnya berjilbab hanya pada waktu kuliah, sekolah, dan bekerja saja, diluar itu itu tidak berjilbab.

Pemakaian jilbab pada wanita akan berpengaruh pada perilaku keagamaan bagi mereka. Dengan berjilbab mereka dituntut untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran yang mereka anut seperti rajin shalat, mengaji atau berpuasa, karena apabila mereka tidak melaksanakan itu semua mereka akan merasa malu dan terkucilkan. Selain itu dari pandangan masyarakat bahwa orang yang memakai jilbab adalah orang yang mempunyai sikap baik, dengan demikian mereka akan

[5] Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), 159-161.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjaga sikap, perilaku dan akhlak mereka dimanapun mereka berada. Mereka juga akan selalu berusaha lebih baik dalam mendalami ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan hal keyakinan atau keagamaan, karena sebagai bukti identitas mereka dalam memakai jilbab.[6]

Berbicara mengenai jilbab, banyak para mufassir yang berbeda pendapat mengenai jilbab tersebut. Sebagaimana firman Allah dalam QS. An-Nur ayat 31:

وَقُل لِّلْمُؤْمِنَٰتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَٰرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۖ وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۖ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ ءَابَآئِهِنَّ أَوْ ءَابَآءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَآئِهِنَّ أَوْ أَبْنَآءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَٰنِهِنَّ أَوْ بَنِىٓ إِخْوَٰنِهِنَّ أَوْ بَنِىٓ أَخَوَٰتِهِنَّ أَوْ نِسَآئِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُهُنَّ أَوِ ٱلتَّٰبِعِينَ غَيْرِ أُو۟لِى ٱلْإِرْبَةِ مِنَ ٱلرِّجَالِ أَوِ ٱلطِّفْلِ ٱلَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا۟ عَلَىٰ عَوْرَٰتِ ٱلنِّسَآءِ ۖ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِن زِينَتِهِنَّ ۚ وَتُوبُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

> 31. Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung

[6] Djamaludin Ancok & Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 76-79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat diatas Allah SWT memerintahkan kepada kaum muslimah agar tidak memamerkan perhiasan kecuali sekadar yang biasa terlihat darinya seperti cincin dan gelang tangan, serta wajib menutupi dada dan leher dengan selendang, kerudung atau jilbab. Perhiasan hanya boleh diperlihatkan kepada sepuluh kelompok manusia yang disebutkan dalam ayat tersebut, janganlah sengaja menghentakkan kaki agar diketahui atau didengar orang pehiasan yang tersembunyi (gelang kaki dan lain-lain).

Khimar berasal dari kata *khamara,* secara bahasa berarti menutupi, yang tersusun dari tiga huruf, *kha, ma,* dan *ra.* Setiap kata atau kalimat yang terdapat dari tiga huruf tersebut maknanya satu, yaitu tertutup atau menutupi.[7] Minuman keras dalam bahasa Arab juga memakai tiga huruf ini, yaitu *khamr,* bermakna tertutupi.karena ketika seseorang meminum minuman keras atau *khamr,* akalnya akan tertutupi oleh pengaruh minuman tersebut.[8] Secara spesifik, *Khimar* adalah kain yang menutupi kepala wanita.[9] Sebagian ahli bahasa mengatakan *Khimar* adalah yang menutupi kepala wanita. Jamaknya *akhmarah,* atau *khumr,* atau *khumur,* atau *khimir.*[10] Kata *khumr* bentuk jma' dari kata *khimar* yang berarti penutup kepala atau kerudung. Sedangkan kata *yadribna* berasal dari kata *daraba* yang dalam susunan bahasa Arab jika disatukan dengan kata depan *'ala* maka maknanya adalah meletakkan sesuatu di atas sesuatu. Adapun *juyub* (kerah baju) dalam ayat ini dikiaskan sebagai penutup dada.

---

[7] Ahmad Ibn Faris, *Maqayis al-Lughah,* Vol. 2, (Kairo: Dar al-Fikr, 1979), 215.
[8] Muhammad Sayyid Thantawi, *al-Tafsir al-Wasit li al-Qur'an al-Karim,* Vol. 1, 479.
[9] Ibn Mandur, *Lisan al-Arab,* Vol. 12, 190.
[10] Abi Qasim Husain, *Mu'jam Mufradat alfaazul Qur'an* (Beirut-Lebanon:2004), 122.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada kata *Khimar* yang terdapat pada surat an-nur ayat 31 diatas, banyak mufassir kontemporer yang mengartikan *Khimar* adalah kain yang menutupi wanita dari kepala hingga menjulur ke dada mereka. Dalam tafsir Jalalain menjelaskan makna *Khimar* yaitu menutupi kepala, leher serta dada mereka dengan *qina'* (semacam kerudung).[11] Ibnu Katsir menjelaskan, "kain atau kerudung yang dijulurkan dari kepala hingga ke dada wanita.[12] Al-Tabari juga menjelaskan hampir sama serupa dengan Ibnu Katsir "kain yang dijulurkan ke dada wanita sehingga tertutuplah rambut, leher dan anting-anting.[13]

Berangkat dari problema tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh masalah penafsiran Sayyid Quthb tentang *Khimar* dalam al-Qur'an surat an-Nur ayat 31. Dan dalam kitabnya menggunakan metode adabi Ijtima'i yang menurut penulis sesuai dengan persoalan ini. Alasan penulis memilih mufassir ini dikarenakan Sayyid Quthb ini menggunakan sumber-sumber primer yang menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan bahasa yang sedeharna dan mudah di fahami. Dalam tafsir *Fi Zhilal al-Qur'an,* bahwasanya Sayyid Quthb juga menggunakan metode tahlili yang mana penyajiannya sangat terperinci dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat yang ditafsirkan.[14] Sayyid Quthb juga menggunakan hadist-hadist Nabi Saw sebagai penjelas, sebagian dengan menyebut perawi pertama dan terakhir, tanpa menyertakan rangkaian

---

[11] Jalāl al-Dīn al-Mahally dan Jalāl al-Dīn al-Suyūṭiy, *Tafsīr Jalālayn,* (Kairo: Dār al-Hadis, t.th), 462

[12] Abu al-Fidā' Isma'il ibn Kathir, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aḍzīm,* vol 6, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiah, 1998), 42.

[13] Muhammah Ibn Jarīr al-Ṭabary, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān,* vol 19, 159.

[14] Nashrudin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sanadnya secara lengkap. Tafsir *Fi Zhilal al-Qur'an* juga merupakan tafsir kontemporer yang actual dalam memberikan terapi berbagai persoalan dan menjawab berbagai tuntutan abad modern berdasarkan petunjuk al-Qur'an. di antara persoalan dan tuntutan abad modern yang paling menonjol adalah persoalan seputar pemikiran, ideologi, konsepsi, pembinaan, hukum, budaya, peradaban, politik, psikologi, spritualisme, dakwah, dan pergerakan dalam suatu rumusan kontemporer sesuai dengan tuntutan zaman. Karena itu tafsir *Fi Zhilal al-Qur'an* dapat dikategorikan sebagai tafsir corak baru yang khas dan unik, serta langkah baru yang jauh dalam tafsir. Kemudian untuk corak tafsir Sayyid Quthb ini lebih dominan *Lughowi* memakai pendekatan corak kebahasaan.

B. Batasan Masalah

Bertolak dari latar belakang diatas dan keterbatasan kemampuan jangkauan penulis untuk menganalisis pemikiran Sayyid Quthb yang begitu luas cakupannya dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan kehidupannya, maka penulis membatasi dan merumuskan masalah *Khimar* sebagaimana yang dijelaskan menurut al-Qur'an (Telaah Penafsiran Sayyid Quthb Terhadap Surat an-Nur ayat 31). Membatasi dalam masalah yang diteliti yakni bagaimana penafsiran Sayyid Quthb terhadap ayat-ayat *Khimar* yang di dalam surat an-Nuur ayat 31, kemudian menitik beratkan pada analisa terhadap penerapan teori apa yang dipakai dalam penafsiran Sayyid Quthb yang akan dibahas dalam peneliti, guna mengetahui manfaat yang di pakai oleh para mufassir.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Rumusan Masalah

Dari pemaparan di atas, dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Sayyid Quthb tentang ayat *Khimar* dalam surat an-Nur ayat 31?
2. Bagaimana kontesktualisasi penafsiran Sayyid Quthb terhadap surat an-Nur ayat 31?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, dapat disusun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk memamaparkan ayat tentang *Khimar* yang ditafsirkan Sayyid Quthb
2. Untuk mendiskripsikan kontekstualisasi Sayyid Quthb dalam menafsirkan an-Nur ayat 31.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan keilmuan dalam bidang tafsir. Agar hasil penelitian ini jelas dan berguna untuk perkembangan ilmu pengetahuan, maka perlu dikemukakan kegunaan dari penelitian ini, yaitu:

1. Kegunaan teoritis

   Dengan adanya kajian ini, dapat menambah wawasan keilmuan khususnya dalam bidang tafsir. Penelitian ini juga diharapkan mudah-mudahan dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dijadikan sebagai literatur dan dorongan untuk mengkaji masalah tersebut lebih lanjut.

2. Kegunaan praktis

Implementasi penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi yang memberi solusi terhadap problematika yang terkait tentang masalah *khimar*.

F. Penegasan Judul

Agar terhindar dari kekeliruan dalam memahami penelitian yang berjudul Penafsiran Sayyid Quthb tentang *Khimar* dalam al-Qur'an Surat an-Nur ayat 31., maka akan sedikit dijelaskan ulang bahwa pembahasan penelitian ini tertuju hanya pada penafsiran Sayyid Quthb tentang *Khimar* dalam Surat an-Nur ayat 31, dengan menggunakan pendekatan teori munasabah, teori ini nantinya akan menjadi titik fokus dalam penelitian ini, yang mana konsekuensi penafsir yang menggunakan dan sebaliknya. Karena, penelitian tersebut menjadi acuan terhadap bagaimana penting teori itu diterapkan di dalam menafsirkan al-Qur'an, tentunya akan menghasilkan tolak ukur seorang penafsir apakah itu dipahami atau tidak bisa dipahami. Sehingga akan membuat ketidakjelasan di dalam sebuah penafsiran yang dilakukan oleh ulama ahli di bidang tafsir tersebut. Meskipun nantinya ada ayat-ayat pendukung. Akan tetapi, ayat-ayat pendukung disini hanya bersifat membantu dan mempertegas ayat-ayat yang penulis teliti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Telaah Pustaka

Telaah pustaka dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui keorsinilan penelitian yang akan dilakukan. Dalam penelitian ini, setelah dilakukan telaah pustaka, telah ditemukan beberapa karya yang membahas masalah yang serupa dengan penelitian ini di antaranya:

1. *Perbedaan Interaksi Sosial Siswa yang Berhijab dan Tidak Berhijab di SMAN 16 Surabaya Tahun Akademik 2013/2014*, Priyo Abhi Sudewo, Tahun 2014. Skripsi mahasiswa UIN Sunan Ampel ini menjelaskan tentang di dalam batasan umur kelompok remaja memiliki pengembangan sikap tersendiri. Mereka mengalami perkembangan dari tidak menyukai lawan jenis menjadi menjadi menyukai lawan jenis. Kesempatan dalam berbagai kegiatan sosial semakin luas, yang menjadikan remaja memiliki wawasan yang lebih luas. Namun dalam Islam sendiri memberikan sebuah sistem dalam berinterkasi sosial antar lawan jenis dalam masyarakat yaitu sistem hijab yang dibuat untuk menanggulangi perilaku buruk dari pihak pria karena terstimulus oleh bentuk tubuh wanita.
2. *Analisis Hukum Islam Terhadap Pandangan Mahasiswa Fakultas Syari'ah daN Hukum UIN Sunan Ampel Surabaya tentang Busana Muslimah*, Zandi Fathur Rohim, Tahun 2015. Skripsi mahasiswa UIN Sunan Ampel ini menjelaskan bahwa ada dua persepsi kelompok pada mahasiswa tentang konsep berbusana muslim, yaitu: kelompok pertama, hijab adalah perintah Allah dan Rasul-Nya dengan dalil presepsi Qs. Al-A'raf ayat 26, kelompok kedua, persepsi bahwa hijab merupakan pengaruh trend budaya yang diadopsi dari Arab yang dibawa ke Indonesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. *Aurat dalam Al-Qur'an Prespektif M. Quraish Shihab dan Ahmad Mustafa Al-Maraghi: Surat Al-A'raf ayat 26, An-Nur ayat 31, Al-Ahzab ayat 59*, Hamzah Ainul Yaqin. Skripsi mahasiswa UIN Sunan Ampel ini menjelaskan tentang penafsiran M. Quraish Shihab dan Ahmad Musthafa al-Maraghu tentang aurat sebagai salah satu wacana bagi umat Islam terkait dengan berbagai macam penafsiran yang muncul pada zaman dulu sampai sekarang.
4. *Representasi PerempuanHijabers dalam Film Hijab (Analisis Semiotik Roland Barthes)*, Mia Rahayu, Tahun 2016. Skripsi mahasiswa UIN Sunan Kalijaga ini berisi tentang hijab itu merupakan sebuah film religius yang menceritakan tentang kehidupan empat sahabat perempuan yang berstatus sebagai ibu rumah tangga, namun sati diantara mereka belum menikah. Film ini di kemas secara modern dengan menekankan kepada fashion hijabnya.
5. *Teknik Komunikasi Persuasif dalam Buku Hijab I'M In Love Karya Oki Setiana Dewi*, Febi Febiana, Tahun 2016. Skripsi mahasiswa UIN Sunan Kalijaga ini menjelaskan bahwa ada lima teknik komunikasi persuasif, yaitu cognitif Dissonance, Pay-off Technique and Fear Hearing. Teknik Emphaty, Packing, dan Asosiasi.

H. Metode Penelitian

Metode merupakan upaya agar kegiatan penelitian dapat dilakukan secara optimal.[15]

[15] Winarto Surahmad, *Pengantar Metodologi Ilmiah Dasar Metode dan Teknik* (Bandung: Warsito, 1990), 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *library research*. Dalam penelitian kepustakaan, pengumpulan data-datanta diolah melalui penggalian dan penelusuran terhadap kitab-kitab, buku-buku dan catatan lainnya yang memiliki hubungan dan dapat mendukung penelitian.

2. Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini diantarannya adalah:[16]

a. Penulisan dalam berbagai literatur keperpustakaan.
b. Menelaah berbagai macam buku yang berkaitan dengan permasalahan yang ada penulis teliti.

3. Teknik analisa data

Untuk sampai pada prosedur akhir penelitian, penulis menggunakan metode analisa data untuk menjawab persoalan yang akan muncul dalam penelitian ini, dalam hal ini penulis menggunakan *analisi deskriptif* yaitu menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya dengan menuturkan atau menafsirkan data yang berkenaan dengan fakta, keadaan, variabel dan fenomena yang terjadi saat penelitian berlangsung dan menyajikan apa adanya.[17]

---

[16] Sugioyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2008), 247.
[17] Lexy J. Moleing, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdarya, 2002), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Sumber data

Sumber data yang digunakan sebagai landasan pembahasan dalam penelitian ini mengambil sumber-sumber yang sesuai dan ada hubungannya dengantopik pembahasan serta dapat dipertanggung jawabkan. Adapaun sumber-sumbernya sebagai berikut:

a. Sumber primer

1. *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur'an* karya Sayyid Quthb

b. Sumber sekunder

1. *Studi Al-Qur'an* karya TIM penyusun MKD UIN Sunan Ampel Surabaya
2. *Al-Qur'an Sumber Islam yang Pertama* karya Miftah Faridl dan Agus Syihabuddin
3. *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir* karya Abdul Mustaqim
4. *Wawasan Al-Qur'an* karya M. Quraish Shihab
5. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia* karya Ahmad Warson Munawir.
6. *Al-Mar'ah Al-Muslimah wa Qadhaya Al-Ashr atau Problematika Muslimah di Era Modern* karya Dr. Muhammad Haitsam Al-Khayyat.
7. *Studi Kitab Tafsir Klasik Tengah* karya Ahmad Baidowi.
8. *Metodologi Penelitian al-Qur'an* karya Nashruddin Baidan.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada skripsi ini terdiri dari lima bab yang masingmasing menempatkan titik berat yang berbeda, namun dalam satu kesatuan yang berhubungan sehingga tidak dapat dipisahkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab I, berisi pendahuluan yang meliputi: Latar Belakang Masalah, Identifikasi dan Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan penelitian, Telaah Pustaka, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan. Dalam bab pendahuluan ini tampak penggambaran isi skripsi secara keseluruhan namun dalam satu kesatuan yang ringkas dan padat guna menjadi pedoman bab kedua, ketiga, dan keempat..

Bab II, berisikan tentang biografi Sayyid Quthb, mengupas metode, dan corak yang digunakan dalam kitab tafsirnya *Fi Zhilal al-Qur'an*

Bab III, penulis akan mendiskripsikan penafsiran Sayyid Quthb dalam surat an-Nur ayat 31, dan menganalisa penafsiran Sayyid Quthb dalam surat tersebut.

Bab IV, berisi penutup, penulis akan menguraikan kesimpulan dan saran-saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id